

**MANUSIA IDEAL
DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I)**

Oleh:

**A S W A T
NIM: 05510007**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Aswat
NIM : 05510007
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat
Alamat Rumah : Taman RT 02/RW 02 Poteran-Talango Sumenep Madura
Jawa Timur
Telp./Hp : 081803037629

Alamat di Yogyakarta: Gowok/219, Ambarukmo, Yogyakarta.

Judul Skripsi : Manusia Ideal dalam Pemikiran Muhammad Iqbal

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 Februari 2010

Saya yang menyatakan,



NIM: 05510007

Aswat

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Aswat

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan sepenuhnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Aswat

NIM : 05510007

Judul Skripsi : Manusia Ideal dalam Pemikiran Iqbal

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjan strata satu (S1) dalam Filsafat Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Februari 2010

Pembimbing



Drs. Sudin, M.Hum.
NIP. 150239744



PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/ 313 /2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : *Manusia Ideal Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Aswat

NIM : 05510007

Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, tanggal: 08 Maret 2010
dengan nilai : 89 (A/B)

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M. Hum
NIP. 19600110 198903 1 001

Pengaji I

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag
NIP. 19681208 199803 1 002

Pengaji II

Mutiullah, S.F.M.I, M. Hum
NIP. 150377480

Yogyakarta, 08 Maret 2010

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN



YOGYAKARTA, Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 19591218 198703 2 001

KATA PENGANTAR

Puji sukur kehadirat Allah swt yang telah memberikan hidayah dan inayahnya sehingga setelah melalui perjalanan yang cukup panjang, akhirnya penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: *"Manusia Ideal dalam Pemikiran M. Iqbal"*

Selain itu, penyusun juga menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik moril maupun materiil. Untuk itu penyusun berkewajiban untuk mengucapkan terimakasih pada:

1. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Fachruddin Fa'iz, S.Ag, M.Ag. dan Dr. Zuhri, M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H. Muzairi, MA, selaku Penasehat Akademik penyusun yang meluangkan waktunya untuk diskusi dan masukan yang sangat bernilai pada saat awal penyusunan skripsi ini
4. Bapak Drs. Sudin, M. Hum. Selaku pembimbing terima kasih atas segala arahan, bimbingan dan kemudahannya.
5. Staf Tata Usaha Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin terima kasih atas segala kemudahan yang diberikan.

6. Bapak dan Ibu terima kasih karena atas kesabaran mencerahkan seluruh hidup demi pendidikan penyusun, dan tak henti-hentinya selalu berdo'a untuk kebahagiaan dan kesuksesan penyusun.

7. Kawan-kawan *Front Perjuangan Pemuda Indonesia* (FPPI) dengan kalian aku belajar memahami pluralisme dan belajar tentang Indonesia, *Keluarga Mahasiswa Pecinta Demokrasi* (KMPD) yang telah mengajarkan kebijaksanaan yang begitu mulia, *kawan-kawan pesantren Mathali'ul Anwar*; kalian adalah teman yang cukup berkesan, *kawan-kawan Fs-KMMJ*; dengan kalian aku banyak belajar tentang makna kehidupan dan merasa bertanggung jawab atas madura.

8. Dan seluruh pihak yang tidak mungkin penyusun sebut satu persatu, terimakasih atas semuanya.

Atas semuanya, tiada kata yang patut saya ucapkan kecuali semoga tuhan selalu melimpahkan anugerah dan kasih sayangnya.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan masih sebatas *intellectual exercise* dalam level pemula, sehingga diskusi, kritik dan masukan akan senantiasa berharga. Dan mudah-mudahan tetap memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan seluruh umat manusia.

Yogyakarta, 04 Januari 2010 M

Penyusun

Aswat
NIM: 05510007

MOTTO

*Tidak sepantasnya bagi orang yang berakal dan berilmu berhenti belajar.
Tinggalkalah Negerimu, pergilah mengembara, kelak engkau akan menemukan
orang-orang yang telah engkau tinggalkan.
Bersusahpayalah, karena sesungguhnya kenikmatan hidup akan dapat
dirasakan sesudah menderita dan bersusahpayah.¹*

¹ Sa'id Abdullah, *Kata-kata Mutiara Imam Syafi'i* (Surabaya: Al-Hidayah, 2004), hlm.17.

PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan untuk:

Bapak dan Ibuku, kalian yang telah mengajariku tentang arti hidup

Adeku Sitti Maesyaroh dan Moh. Mosleh

kalian yang telah memotivasi aku

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor : 157/1987 dan 0593b/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Aliif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bă'	b	be
ت	tă'	t	te
ث	śă'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	hă'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	khă'	kh	ka dan ha
د	dăl	d	de
ذ	zăl	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ră'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	săd	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dăd	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Tă'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ză'	ż	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas

غ	gain	g	ge
ف	Fă'	f	ef
ق	qăf	q	qi
ك	kăf	k	ka
ل	lăm	l	‘el
م	măm	m	‘em
ن	năn	n	‘en
و	wăwă	w	w
ه	Hă'	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	yă'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' Marbutah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حکمة	ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang *'al* serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' Marbutah* hidup atau dengan harakat, *fathah*, *kasrah* dan *dammah* ditulis *t* atau *h*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fitrī</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

فَعْل	fathah	ditulis	<i>A</i>
		ditulis	<i>fa'ala</i>
ذَكْر	kasrah	ditulis	<i>i</i>
		ditulis	<i>żukira</i>
يَذْهَب	dammah	ditulis	<i>u</i>
		ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1.	fathah + alif جاهليّة	ditulis	<i>ă</i>
2.	fathah + ya' mati تنسى	ditulis	<i>ă</i>
3.	kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī</i>
4.	dammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>ū</i>
			<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	fathah + ya' mati بِينَكُمْ	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif +Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "I"

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf "l" (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	<i>zawr al-furūḍ</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

Manusia adalah misteri terbesar yang diciptakan Tuhan di dunia, padanya Tuhan tidak hanya membentuk sesuai dengan citra-Nya, akan tetapi sudah menjadi kehendak-Nya bahwa manusia akan menjadi mitra kerja-Nya di dunia. Pengertian manusia adalah pemahaman secara menyeluruh menyangkut aspek ruhani dan jasmani serta tidak dapat dipisah-pisah antara satu dan lainnya, karena keduanya bersama-sama ada dan merupakan suatu keutuhan dan keseluruhan baru, yang merupakan diri yang selalu hidup, serba lain dari pada hidup raga saja atau jiwa saja dalam dirinya sendiri, dan penyatuan antara keduanya merupakan kekuasaan Tuhan. Allah, dalam al-Qur'an secara sederhana menggambarkan keunikan serta kelebihan manusia daripada ciptaan Tuhan yang lain. Hubungan antara pikiran dan tindakan yang membentuk kesatuan kesadaran manusia yang menjadi pusat kepribadiannya merupakan ciri khas individualitas manusia. Hal inilah yang menjadi ukuran kesempurnaan manusia sebagai *khalifah* Allah di bumi.

Dalam sejarah pemikiran, baik dalam kajian filsafat manusia maupun tasawuf manusia merupakan kajian yang selalu menarik untuk di kaji, dari hal ini kajian manusia ideal dalam pandangan Iqbal merupakan hal yang tidak dapat di hindari dalam memandang manusia baik dari perspektif filsafat, tasawuf, dan agama. Manusia ideal dalam pandangan Iqbal merupakan manusia yang mempunyai kesucian ruhani yang mampu menyerap sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya (ego kecil), sehingga dengan menyerap sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya, di harapkan mampu mengantarkan dirinya pada kualitas manusia sempurna (insan kamil). Disamping itu pula manusia harus mampu mewujudkan dan mengaplikasikan sifat-sifat Tuhan ke dalam kehidupannya. Di sinilah Iqbal memandang manusia ideal merupakan puncak dari segala kehidupan yang di inginkan oleh Tuhan. Dengan mengemban sebuah amanah sehingga pantas manusia mendapatkan gelar sebagai *khalifah* Allah di bumi.

Skripsi ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*) yang bersifat deskriptif-analitis yang mencoba mengungkapkan pandangan Iqbal tentang manusia (ego) dari sudut pandang tasawuf-falsafi. Dari sudut pandang itu dapat kita ketahui bahwa manusia ideal dalam pemikiran Iqbal merupakan makhluk yang mempunyai kualitas kesempurnaan (menjadi insan kamil) yang menjadi *tajalli* Tuhan di muka bumi. Kesadaran akan keberadaan sisi insaniahnya (ego insani) mengantarkannya pula pada sosok *khalifa Allah fil ardhi*. []

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSILITERASI ARAB-LATIN	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan, Kegunaan, dan Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metodologi Penelitian	15
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II BIOGRAFI INTELEKTUAL IQBAL	
A. Riwayat Hidup Iqbal	18
B. Tokoh-tokoh yang Mempengaruhi Iqbal	20
C. Karya-karya Intelektual Iqbal	25

BAB III PANDANGAN UMUM TENTANG MANUSIA IDEAL

- A. Pengertian Manusia dalam al-Qur'an..... 35
- B. Pandangan Filsuf Tentang Manusia Ideal..... 44
- C. Pandangan Sufi Tentang Manusia Ideal..... 47

BAB IV MANUSIA IDEAL DALAM PANDANGAN M. IQBAL

- A. Menyempurnakan Keberadaan Ego Insani..... 53
- B. Insan Kamil 62

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 72
- B. Saran-saran..... 74

DAFTAR PUSTAKA

CURIKULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang ada di muka bumi dan merupakan satu-satunya makhluk yang memiliki kemampuan berpikir dan merefleksikan segala sesuatu yang ada, termasuk merefleksikan diri serta keberadaannya di dunia. Inilah yang menentukan dan sebagai tanda dari hakikat sebagai manusia, di mana makhluk lain seperti binatang tidak memilikinya. Oleh karena itu, hakikat manusia adalah makhluk yang berpikir.¹

Dalam pengertian secara bahasa, manusia disebut *Insan*, di mana dalam bahasa arabnya berasal dari kata *Nasiya* yang berarti lupa. Dan jika dilihat dari kata dasarnya, *al-UNS*, berarti jinak. Kata insan dipakai untuk menyebut manusia, karena manusia memiliki sifat lupa dan kata jinak dipakai karena mempunyai arti di mana manusia selalu menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru di sekitarnya.²

Manusia di lahirkan ke bumi dengan mengemban sebuah amanah Tuhan yang mulia, di mana bumi dan langit tidak sanggup mengemban amanah itu. Inilah tugas berat yang diemban manusia, sehingga manusia mendapat gelar sebagai khalifah di

¹ P. A Van der Weij, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, terj. K. Bertens, (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm.39.

² Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir* (Yogyakarta:Lesfi, 1999), hlm.214-215

muka bumi yang tujuannya membentuk kepribadian manusia yang punya tanggung jawab terhadap pilihan hidupnya di dunia.

Di sinilah peran aktif manusia yang harus menentukan hakikat kepribadiannya sebagai seorang manusia, sehingga manusia sadar akan keberadaan dirinya di dunia ini dan mendorong dirinya untuk selalu berkreativitas sesuai dengan pilihan dirinya dalam mengambil jalan hidup di dunia.

Dalam perkembangannya, manusia selalu di dorong oleh keinginannya, baik yang di timbulkan dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar, untuk menciptakan dan mewujudkan sejarahnya. Karena manusia dalam menghadapi alam butuh sebuah upaya untuk mengubahnya sehingga alam bisa dilestarikan dengan hadirnya manusia ke muka bumi dan alam pun mempunyai arti dan peran bagi keberlangsungan hidup manusia di dunia. Oleh karena itu, manusia disebut makhluk yang menyejarah³

Dalam sejarah Filsafat Yunani, misalnya, manusia mendapat perhatian penuh sejak masa Plato, dan selanjutnya dikembangkan lagi oleh Aristoteles (384-322 SM) yang mengarahkan perhatiannya ke bidang etika. Fase berikutnya berkembang ke pemikiran etik dan religi, sehingga filsafat menjadi sebuah ajaran. Seperti Plotinus yang menyatakan, bahwa tujuan hidup manusia adalah mencapai persamaan dengan Tuhan.⁴

³ Donny Gahral Adian, *Martin Heidegger Seri Tokoh Filsafat* (Jakarta : Teraju, 2003), hlm. 15.

⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: P.T Gramedia, 2000), hlm 565.

Sebagaimana para filsuf, para sufi pun telah mencoba mencari jawaban tentang manusia, lewat pendekatan internalnya (bathin, ruh, nafs) sebagaimana yang di lakukan oleh al-Ghazali. Demikian pula dengan Ibn Arabi yang mengkaji manusia dengan menggunakan pendekatan mistis-ontologis, sehingga teorinya ini dikenal dengan sebutan *al-Insan al-kamil*. (manusia sempurna).

Manusia ideal merupakan gambaran dari bentuk esensial manusia yang paling fundamental, yang tiap-tiap manusia punya pandangan ideal dalam mempersepsikan sosok manusia yang sempurna. Gambaran itu tercermin dalam diri manusia yang mampu menyerap sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan, sehingga ia menjadi *tajalli* Tuhan di muka bumi, seperti hadits yang di sabdakan Rasulullah s.a.w.: “Takhallaqu bi akhlaqi’llah!- Tumbuhkan dalam dirimu sifat-sifat Tuhan.⁵

Manusia yang di maksudkan adalah sosok individualitas, di mana manusia di pandang sebagai sosok yang punya tanggung jawab untuk memikul bebananya sendiri dan berhak atas kerjanya sendiri dan tidak berhak memikul beban orang lain. Oleh karena itu manusia punya tanggung jawab atas pilihan hidupnya ketika di dunia ini sehingga manusia mendapat gelar sebagai khalifah di muka bumi. Tapi tidak semua manusia mendapat gelar sebagai khalifah, hanya sebagian manusia saja yang punya kemampuan dan kapasitas dalam menyingkap tabir misteri Tuhan yang telah di anugerahkan pada diri manusia sejak dalam kandungan.

⁵ Muhammad Iqbal, *Asrar-I Khudi*, terj. Bahrum Rangkuti, *Rahasia-rahasia Pribadi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm.13.

Berawal dari pandangan manusia yang selalu mencari sesuatu yang di luar dirinya sehingga memungkinkan manusia untuk melakukan sebuah proses perjalanan panjang dalam menggapai sebuah impian hidup yang sempurna, karena semua manusia punya obsesi untuk membangun hidupnya lebih baik dari sebelumnya sehingga di butuhkan sebuah proses kesadaran diri yang timbul dalam diri manusia sebagai makhluk yang eksis di muka bumi ini dalam mencapai sebuah kesempurnaan itu.

Munculnya manusia ideal dalam pandangan Iqbal, menuntut kita untuk mengetahui tokoh sufi yang punya gagasan tentang manusia sempurna (*Insan Kamil*), karena dengan mengetahui pandangan tokoh sufi itu, kita dapat melacak alur sejarah pemikiran yang menjadi inspirator bagi munculnya kosep manusia ideal dalam pemikiran Iqbal.

Kalau kita lihat tokoh-tokoh yang punya pandangan tentang manusia sempurna terutama tokoh-tokoh sufi yang mempunyai pandangan sangat dalam dalam mengkaji manusia, yaitu Husain Ibn Mansur al-Hallaj (w. 244 - 309 H/ 858 - 922 M) pembawa doktrin *al-Hulul* dan Nur Muhammad. Dalam doktrin *al-Hululnya*, manusia dipandang sebagai penampakan lahir dari citra Tuhan yang azali kepada zat-Nya yang mutlak dan tidak mungkin disifatkan itu. Oleh karena itu, Adam di ciptakan oleh Tuhan dalam citra-Nya yang melahirkan segala sifat dan asma-Nya sehingga Ia

adalah Dia.⁶ Di sisi lain, al-Hallaj memandang tentang manusia berdasarkan dua macam unsur, yaitu unsur jasmani dan unsur ruhani. Oleh karena itu manusia mempunyai sifat kemanusiaan (*nasut*) dan sifat ketuhanan (*Lahut*).

Persatuan antara Tuhan dengan manusia dalam bentuk *hulul* sangat memungkinkan tetapi dengan syarat ialah apabila manusia bisa melepaskan keterkaitannya dengan materi yang di kemudian hal ini dikenal dengan paham *pantheisme*. Sedangkan dalam pandangan al-Tustari, dalam merespons pandangan sufi. Ia memandang bahwa komposisi manusia yang paling sempurna memiliki tiga unsur, yaitu ruh, jiwa, dan badan. Ketiga masing-masing unsur ini mempunyai sifat yang langgeng di dalamnya. Sifat ruh adalah kecakapan aqliyah, sifat jiwa adalah hawa nafsu, dan sifat badan adalah pengindraan.⁷

Dari itu, pandangan tasawuf dalam memandang manusia yang tujuannya agar manusia dapat mengenal Tuhannya atau berkomunikasi langsung dengan sang pencipta-Nya, manusia harus mempunyai pengetahuan terlebih dulu tentang dirinya sendiri, tentang kualitas-kualitas, tabiat-tabiat manusia (*Insaniyyah*), dan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya. Karena seseorang yang tidak mengenal dirinya, akan sulit untuk mengenal Tuhannya.

Adapun yang di maksud dengan *Insan Kamil* yaitu suatu objek kajian pemikiran yang berhubungan dengan pandangan yang mutlak. Tuhan yang mutlak

⁶ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), hlm. 89.

⁷ Amir Syukur, *Menggugat Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 65.

ini, dianggap mempunyai sifat-sifat tertentu, yaitu yang baik dan yang sempurna. Sifat inilah yang patut ditiru oleh manusia untuk menjadi manusia yang sempurna yang menjadi suri teladan yang baik bagi makhluk lainnya.

Dari itu, konsep *Insan Kamil* sebagai bangunan dari lahirnya manusia ideal dalam pemikiran Muhammad Iqbal merupakan objek yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Karena bagi penulis hal itu mempunyai nilai lebih dari yang lainnya sehingga merasa tertarik untuk mengangkat tema ini untuk diperbincangkan dengan lebih serius. Tetapi demikian, Muhammad Iqbal ini bukanlah orang pertama yang menggagas insan kamil melainkan salah satu dari sederet pemikir yang mencoba memberikan konsep terhadap manusia ideal dalam pemikirannya.

Titik tekan dalam manusia ideal adalah pada sisi kepribadian seorang yang lebih mengutamakan kualitas dirinya untuk mencapai kesempurnaan dan keseimbangan dalam perjalanan hidupnya. Pribadi yang seimbang, resultante akhirnya tidak berat sebelah.⁸ Karena kepribadian merupakan resultante akhir dari sebuah susunan kodrat mono-dualis antara jiwa dan raga yang sifat kodratnya mono-dualis antara individual dan sosial, dan kedudukan kodratnya mono-dualis antara makhluk Tuhan dan kepribadian mandiri.

Menurut tipologi, candra jiwa atau bangunan kepribadian seseorang adalah resultante akhir dari unsur-unsur kepribadiannya. Candra jiwa yang ideal ialah yang

⁸ Damardjati Supadjar, *Nawangsari* (Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1993), hlm. 9.

selaras, serasi, seimbang, yaitu yang tidak berat sebelah ke salah satu unsur.⁹ Hal ini yang coba di ungkapkan dalam membedah manusia ideal, sebab pada hakikatnya manusia memiliki sifat fitrah yang harus di kembangkan ke ranah pencapaian kesempurnaan pribadinya.

Manusia sempurna adalah sebab dari alam. Dengan cinta yang mendalam dari Tuhan untuk dikenal dan menjadi kenyataan, maka Tuhan mewahyukan dirinya dalam bentuk dunia fenomena sebagai landasan kaum sufi khususnya Ibnu ‘Arabi. Dan menurutnya, manusia sempurna adalah penyebab dari penciptaan, karena di dalam “ manusia sempurna” objek penciptaan tersebut didasari. Andai kata bukan karena manusia sempurna, maka penciptaan itu tentu tidak akan berarti apa-apa, karena Tuhan tentunya tidak akan dikenal. Jadi, karena dia, maka seluruh penciptaan dibuat, yaitu dengan Tuhan memanifestasikan diri-Nya di dalam dunia dan di dalam manusia sempurna.

Maka dari itu, seperti yang sudah disinggung penulis di atas, penulis tertarik untuk mengangkat tema *“Manusia Ideal Dalam pemikiran Muhammad Iqbal”*. Muhammad Iqbal dalam banyak karyanya berbicara tentang manusia, seperti dalam *Asra-i khudi* (Rahasia-rahasia Pribadi). Dalam karyanya ini, Iqbal lebih melihat pada pribadi manusia khususnya Umat Islam yang dalam pandangannya sangat lemah.

Umat Islam sudah tidak punya semangat dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaan yang melekat dalam diri pribadinya masing-masing. Oleh sebab itu, Iqbal menyerukan pada Umat Islam dalam karya ini, agar masyarakat memperkuat

⁹ Damardjati Supadjar, *Nawangsari*, hlm. 84.

identitasnya karena dengan membangun identitasnya ia akan menemukan ruh kebudayaan Islam yang dalam pandangan Iqbal sudah hilang dalam diri Umat Islam saat sekarang.

Pengembangan pribadi manusia ini tidak terlepas dari peran transcendental Tuhan atau *Khuda* dalam menuju pribadi yang sempurna (*Insan Kamil*), baik dalam hubungannya dengan sosial masyarakat maupun alam semesta.

Dari itu, pandangan Iqbal tentang manusia ideal merupakan hal yang penting dalam mewujudkan impiannya tentang masyarakat muslim yang mempunyai kesadaran diri untuk merdeka dari keterbelengguan budaya Barat yang di pandang menjajah masyarakat muslim di India. Karena pandangan Iqbal tentang manusia ideal merupakan impian dalam memandang umat muslim yang belandaskan pada ajaran agama Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Inilah yang menjadi daya tarik bagi penulis untuk mengkaji manusia ideal.

Karena sosok Iqbal adalah seorang pemikir sekaligus filosof muslim yang pemikirannya banyak terinspirasi oleh spirit kitab al-Qur'an dan Hadits, ia menjadikan al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar utama untuk yang dijadikan sebagai landasan dalam menganalisa berbagai masalah yang dihadapi oleh umat manusia.

Iqbal dalam beberapa karya dan pemikirannya banyak menyoroti tentang manusia dengan segala tugas dan permasalahannya serta alam semesta sebagai suatu realitas yang menunjang kedudukan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Dari kedua objek itu Iqbal banyak menguraikan tentang rahasia-rahasia kehidupan

dan berusaha membangkitkan manusia dan menunjukkan kemampuan manusia serta berseru bahwa manusia adalah makhluk yang luhur.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang penulis rumuskan adalah *Bagaimana Pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Manusia Ideal?*

C. Tujuan, Kegunaan, dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan urgensi wacana filsafat manusia, terutama tentang sikap ideal manusia yang termaktub dalam pemikiran Iqbal. Dengan mendeskripsikan dan menganalisa pemikiran manusia ideal menurut pemikiran Iqbal, harapan penulis supaya dapat memberikan pemahaman tentang manusia yang selaras dengan tuntunan ajaran agama Islam, terutama pada sikap Umat Muslim yang memang menjadi sasaran dari pemikiran Iqbal, secara lebih komprehensif.

Adapun kegunaan dan manfaat dari penulisan skripsi ini adalah untuk memberikan sumbangan dalam pengembangan keilmuan khususnya dalam bidang kajian filsafat. Dengan mengkaji wacana filsafat manusia, diharapkan dapat diperoleh pemahaman-pemahaman baru tentang siapa dan bagaimana manusia, sehingga manusia tidak lagi menjadi teralienasi dari dunia mereka, karena krisis identitas yang

¹⁰ Abdul Wahab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal* (terj.) Abdul Rofiq Usman (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 155.

selama ini mereka alami, sedikit demi sedikit dapat terkurangi atau bisa diselesaikan dengan adanya upaya memahami bentuk manusia ideal yang di inginkan oleh tokoh filsafat seperti Iqbal ini secara baik dan benar.

D. Tinjauan Pustaka

Tema-tema manusia selalu menarik untuk dikaji, karena sosialitas manusia terus bergerak dan berkembang seiring perubahan zaman. Oleh karena itu, tema manusia selalu menjadi kajian yang sangat lekat dalam kajian filsafat.

Adapun ciri yang menunjukkan kekhasan manusia di tengah-tengah makhluk lainnya adalah sejauh mana kemampuan manusia dalam mengaktualisasikan potensi-potensi yang terdapat dalam kepribadiannya yang menunjukkan identitas dirinya. Kemampuan aktualisasi pribadinya tersebut hanya dimiliki oleh manusia. Sedangkan makhluk-makhluk lainnya tidak dapat mengaktualkan potensi-potensi yang terkandung dalam dirinya, sehingga mereka tidak dapat merubah dan menciptakan sejarahnya.

Tuhan pun tidak memiliki kemampuan tersebut, karena sebagaimana kita ketahui, Tuhan adalah dzat yang maha segala-galanya. Ia mengetahui segala sesuatu yang sudah maupun yang belum terjadi, sehingga Ia tidak membutuhkan sesuatu pun untuk dapat mengenalkan Diri-Nya.

Dari itu, kita sejak melihat pandang tokoh sufi yang punya pandangan tentang manusia sempura (*al-insan al-kamil*) ialah seperti Ibn Arabi (w. 638 H/ 1240 M). Ibn Arabi adalah orang yang pertama kali di dunia Islam yang memunculkan insan kamil

pada awal abad ke-7 H/ 13 M secara teknis. Dan kalau kita melacak akar historisnya, dalam pemikiran Islam, substansi insan kamil itu sebenarnya telah muncul jauh sebelum Ibn Arabi. Dan (hanya saja) konsep yang kemudian disebut sebagai insan kamil tersebut pada waktu itu belum mendapatkan nama seperti yang kita kenal saat ini, Insan kamil.¹¹

Dalam pemikiran Ibnu' Arabi, kita tidak bisa lepas dari konsepnya yang disebut “*wahdah al-wujud*”. Di sini *Insan Kamil* dikatakan sebagai duplikasi Tuhan (*nuskhah al-haqq*), yaitu nur Muhammad yang merupakan tempat penjelmaan (*tajalli*) asma', dan zat Allah yang paling menyeluruh, di mana hal ini dipandang sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Hakikat nur Muhammad sesungguhnya mempunyai dua dimensi, yaitu kealaman yang merupakan asas pertama bagi penciptaan alam. Dimensi kemanusiaan merupakan hakikat Muhammad yang di dalamnya terkandung himpunan realitas.¹²

Selain Ibnu 'Arabi, Abd Ibrahim al-Jilli (767 -826 H/1365- 1422 M), juga menulis buku yang membicarakan *Insan Kamil* dengan tujuan *al-insan al-kamil fi ma'rifati al-Awakhir wa al-Awa'il*. Dalam pandangan al-Jilli, kesempurnaan mungkin dapat dimiliki oleh manusia secara potensial, dan mungkin juga secara aktual, seperti yang terdapat dalam diri nabi dan wali, walaupun intensitasnya berbeda, namun intensitas yang tertinggi adalah terdapat dalam diri Muhammad. Menurutnya,

¹¹ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi (Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi oleh al-Jilli)* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 53.

¹² Dawam Rahardjo, *Insan Kamil Konsepsi manusia menurut Islam* (Jakarta: Grafiti Pers, 1987), hlm. 87. Lihat pula, Masataka Takeshita, *Insan Kamil Pandangan Ibnu 'Arabi*, terj. Harir Muzakki (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), 53.

Muhammad adalah pusat bagi beredarnya alam semesta. Al-Jilli menegaskan *Insan Kamil* adalah merupakan mikrokosmos dan makrokosmos. Sebagaimana Ibnu ‘Arabi, al-Jilli juga menyatakan bahwa *Insan Kamil* adalah bagaikan sebuah cermin di hadapan Allah untuk mengenal nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Pemikiran Iqbal tentang manusia ideal penulis angkat di sini karena sangat representatif untuk dijadikan sebagai metode analisa dalam membedah wacana-wacana manusia. Dalam telaah pustaka ini, penulis mengambil beberapa penelitian yang meliputi karya Iqbal sendiri dan pemikir yang telah membahas pemikiran Iqbal, di antaranya sebagai berikut.

Pertama, dalam buku “*Reconstruction of Religious Thought in Islam*”, Iqbal banyak berbicara tentang manusia yang dibahasakan oleh Iqbal dengan istilah “ego” dimana ego itu memiliki kebebasan dan daya kreatif untuk mencapai sebuah kesempurnaan. Dan begitupula dalam buku “*Asrar-I Khudi*”, Iqbal mendeskripsikan pemikirannya tentang manusia sebagai individual dan hubungannya dengan masyarakat¹³

Kedua, skripsi Alahuddin yang berjudul “*Hakekat Manusia sebuah Study Komparasi Pemikiran M.Iqbal dan Kahlil Gibran*”.¹⁴ Dalam skripsi ini, Alahuddin banyak berbicara tentang masalah manusia dalam pandangan kedua tokoh di atas. Pada bagian ketiga dari skripsi ini Alahuddin mengupas manusia dari sisi keunikan

¹³ Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk, (Jakarta : tintamas , 1966). Dan *Asrar-i Khudi*, terj. Bahrum Rangkuti, *Rahasia-Rahasia Pribadi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).

¹⁴ Alahuddin, “Hakekat Manusia sebuah Study Komparasi Pemikiran M.Iqbal dan Kahlil Gibran”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yoyakarta, 2003.

manusia dan keutamaan manusia sebagai ciptaan Tuhan, sehingga manusia dikatakan sebagai makhluk pilihan Tuhan dan manusia sekaligus sebagai khalifah Tuhan di muka bumi.

Ketiga, skripsi Anisatul Umami yang membahas pemikiran M. Iqbal lebih pada pokok bahasan hubungan Tuhan dan manusia. Pada bagian keempat dibahas pandangan Iqbal tentang manusia. Menurut Iqbal manusia merupakan makhluk yang selalu ada dan selalu siap untuk menghadapi kodrat alam. Manusia selalu hidup dan mengubah dirinya dalam dunia yang konkret. Manusia tidak hanya merubah tapi diubah oleh situasi. Oleh karena itu, manusia dilengkapi berbagai kecakapan dan kelebihan untuk mewujudkan kehendak Ilahi di dunia. Karya Anisatul Umami yang membahas hubungan Tuhan dan Manusia tersebut berjudul” *Pandangan Iqbal tentang Hubungan Tuhan dengan Manusia*”¹⁵.

Keempat adalah Skripsi yang ditulis oleh saudari Nuril Hidayati dengan judul “*Konsep Pemikiran Filsafat Kebertuhanan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme Atheis Nietzsche Dan Jean Paul Sartre*”¹⁶. Skripsi ini sangat relevan untuk dijadikan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi ini, karena dalam skripsi ini mengkaji eksistensi manusia dari konsep kebertuhanan manusia.

¹⁵ Anisatul Umami, “Pandangan Iqbal tentang Hubungan Tuhan dengan Manusia “, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yoyakarta, 2005.

¹⁶ Nur Hidayati,” Konsep Kebertuhanan Manusia dalam Filsafat Eksistensialisme Atheis Nietzsche dan Jean Paul Sartre”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yoyakarta, 2003.

Kelima, Skripsi Samsuri yang berjudul “*Konsep Ego Dalam Pemikiran Iqbal*”¹⁷. Dalam skripsinya Samsuri megulas tentang ego yang ada kaitannya dengan Tuhan, karena ego sebagai esensi yang menggerakkan kesadaran individu manusia ke arah yang lebih sempurna atau menuju Ego besar dalam bahasa filsafatnya. Namun ego kecil dan Ego besar tetap tidak dapat bersatu. Oleh sebab itu, Iqbal di sini mengkritik pandangan pantheisme yang berpandangan kesatuan atau peleburan antara ego kecil dan Ego besar. Skripsi ini juga dapat dijadikan acuan untuk lebih melengkapi bahan dalam skripsi penulis.

Keenam, Skripsi yang ditulis oleh Darus Riadi dengan judul “*Konsep Manusia Sempurna Dalam Pandangan Confucius dan Muhammad Iqbal*”.¹⁸ Skripsi ini lebih fokus membahas persoalan dalam bidang prilaku dan moralitas manusia dalam mencapai kesempurnaan. Sehingga perspektif etika yang menjadi modal pendekatan dalam membahas manusia dari segi kesempurnaannya.

Menurut hemat penulis, dengan mengadakan *survey* penelitian di atas, penulis berharap dapat menjaga orisinalitas tulisan dengan tidak menjiplak atau mendaur ulang apa yang telah mereka tuangkan dalam hasil penelitian mereka.

¹⁷ Samsuri, “Konsep Ego Dalam Pemikiran Iqbal”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yoyakarta, 2007.

¹⁸ Darus Riadi, “Manusia Sempurna Dalam Pandangan Confucius dan Muhammad Iqbal”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.

E. Metodologi Penelitian

Sebagai suatu kajian yang bersifat literer, maka metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah bersifat kepustakaan murni (*library research*),¹⁹ yaitu pengumpulan serta pengelolaan suatu dari berbagai sumber literer yang relevan dengan topik pembahasan penelitian ini. Dalam proses pengumpulan data-data tersebut, kami menyajikan agar data-data tersebut berkaitan dengan fokus kajian.

Langkah pertama yang di lakukan adalah dengan mengkhususkan pada buku-buku karya Iqbal, yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa aslinya sebagai pustaka primer. Langkah selanjutnya adalah melacak buku-buku atau karya lain yang berhubungan dengan topik penelitian ini (pustaka sekunder), seperti buku yang membahas tentang pemikiran Iqbal.

Metode penelitian ini memiliki dua objek yaitu material dan formal. Objek materialnya ialah pikiran salah seorang filsuf, baik seluruh karyanya atau hanya satu topik dalam karyanya. Sedangkan objek formalnya adalah analisa terhadap pemikiran tokoh filsuf itu diselidiki *sebagai filsafat*.²⁰

Untuk memperoleh suatu hasil penelitian yang komprehensif dan valid secara ilmiah dalam sebuah penulisan karya ilmiah, diperlukan metode sebagai sarana untuk memperoleh akurasi data yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik serta

¹⁹ Sustrisno Hadi, *Metodologi Reseach 1* (Yoyakarta : Andi Offset, 1995), hlm. 3.

²⁰ Anton Baker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61.

menghasilkan karya ilmiah yang sistematis. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:²¹

1. Metode Deskriptif: Metode yang mencoba menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh dan pemikirannya. Uraian atau pemaparan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi secara rinci pemikiran M. Iqbal
2. Metode Interpretasi: Metode interpretasi yaitu metode untuk menyelami data yang telah terkumpul untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas.
3. Metode Analitis: setelah penulis mendeskripsikan ide-ide pemikiran yang berkaitan dengan tema yang diangkat secara mudah, kemudian tema tersebut dianalisis secara filosofis, maka langkah-langkah metodologis yang dilakukan penelitian ini adalah:

Pertama, klasifikasi dengan langkah metodis ini penulis akan mengumpulkan data-data kemudian menyatukannya berdasarkan karakteristik-karakteristik tertentu, sehingga mendapatkan sintesa yang mencerminkan pada pokok pembahasan.

Kedua, deduksi dan induksi. Metode induksi ini pada umumnya disebut generalisasi, dan atas dasar data itu menyusun suatu ucapan umum.²² Setelah mengklasifikasikan data, metode ini digunakan untuk mengambil kesimpulan struktur umum dari objek kajian. Kemudian metode deduksi memberikan pengertian

²¹ Anton Baker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 63-65.

²² Anton Baker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 43.

umum dibuat eksplisitas dan penerapan khusus. Penariakan kesimpulan secara deduktif adalah untuk mengetahui struktur dasar yang dominant dalam pemikiran tokoh.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian dan memperoleh gambaran yang jelas, maka sistematika dalam penelitian ini akan disusun sebagai berikut.

Bab I berisi pendahuluan yang mengupas penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II mengulas kehidupan Muhammad Iqbal, yang diawali dengan membahas riwayat hidup dan latar belakang intelektual, pengaruh tokoh, serta mengungkap karya-karya intelektualnya.

Bab III membahas tentang pengertian manusia dalam al-Quran, pandangan Filsuf tentang manusia ideal, dan pandangan Sufi tentang manusia ideal.

Bab IV. Bab ini akan memaparkan tentang menyempurnakan keberadaan ego insani dan insan kamil.

Bab V, bab ini berisi bab penutup yang memuat kesimpulan yang akan merangkum kembali seluruh penelitian ini serta akan menjawab rumusan masalah dan kemudian saran-saran dari penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap manusia ideal dalam pemikiran Iqbal, penulis mendapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Dalam perjalanan manusia untuk mendapatkan sebuah kesempurnaan dirinya (*khudi*) ia harus melakukan sebuah proses panjang untuk meraihnya, yaitu memperkuat keberadaan dirinya sebagai manusia yang memiliki kreativitas untuk mencapai kesempurnaan dirinya dengan mendekatkan dirinya (*khudi*) pada Tuhannya (kuda), namun tetap dengan tidak menghilangkan kebebasan dirinya sebagai individual.

Keberadaan ego insani yang dimiliki oleh tiap-tiap manusia hanya dapat diketahui melalui intuisi, dalam pandangan Iqbal ego insani merupakan hal yang nyata dan benar-benar ada. Manusia dapat mengetahui keberadaan ego insani tersebut melalui intuisi. Ego bagi Iqbal merupakan satu kesatuan antara jiwa dan badan. Dalam pandangannya identitas manusia atau diri adalah individualitas yang mempunyai kesadaran tentang “Aku”. Singkatnya manusia adalah “aku yang berkesadaran dan menjadi pusat seluruh pengalaman. Bagi Iqbal konsepsi ini menjadi sumber ilmu sekaligus informasi bagi manusia dalam pencarian hakikat kebenaran.

Ego insani pada dasarnya bersifat apresiatif. Namun apresiasi ini datang pada ego (diri) hanya jika aktivitas dilakukan dengan maksud tertentu. Kehidupan ego

terletak pada sikap kemauan. Dalam kenyataan, ini tergantung pada tingkatan dan keinginan. Seseorang yang hanya dari hal-hal tersebut berarti sunyi dari kehidupan. Karena hidup adalah kehendak kreatif yang oleh Iqbal disebut *soz*. Kehidupan ego selalu mengendalikan suatu lingkungan untuk mengembangkan dirinya. Keinginan dan tidak mengambil bentuk kerja yang kreatif dan orisinal, serta sejauh mungkin menghindari kerja yang hanya meniru-niru. Hanya dengan kerja seperti itulah ego manusia dapat berkembang dan pada gilirannya akan membawa kepada derajat kesempurnaan diri (insan kamil).

Menyempurnakan keberadaan ego insani merupakan sebuah proses yang harus dilalui oleh manusia dalam mencapai derajat keberadaan dirinya di dunia, agar manusia hadir ke dunia dengan penuh tanggung jawab dalam mengemban amanah Tuhan yang dititipkan di pundak manusia, dari hal ini di harapkan manusia terlebih dulu menyempurnakan keberadaan ego insani-nya.

Iqbal merumuskan manusia ideal mengawali analisisnya dari pandangan manusia sebagai individu yang harus menanggung beban sendiri untuk mempertanggungjawabkannya. Sehingga individu dituntut untuk memperkuat dirinya (*khudi*) untuk dapat menyerap sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan (*khuda*) ke dalam dirinya sehingga dirinya merupakan *tajalli* Tuhan yang ada di muka bumi. Dalam hal ini manusia ideal merupakan dambaan semua manusia dalam mencapai kesempurnaan dari dirinya untuk bisa sampai pada tingkatan insan kamil. Namun tidak semua manusia dapat mencapai insan kamil, hanya sebagian orang saja yang bisa dan mampu untuk menerjemahkan tentang insan kamil itu yang di maksud oleh

Iqbal dan tokoh-tokoh sufi sebelum Iqbal, Iqbal menganjurkan pada manusia untuk dapat meraih insan kamil dengan syarat sebagai berikut: pertama manusia harus taat pada Tuhan, kedua manusia harus mampu menguasai dirinya, dan ketiga manusia harus mampu bertindak sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Dengan ketentuan ini manusia di harapkan bisa meraih pangkat insan kamil walaupun secara kualitas tidak seperti para Nabi.

B. Saran

Kajian tentang manusia ideal yang kemudian memilih tokoh Iqbal sebagai objek kajian cukup memberi kontribusi terhadap pemikiran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya wacana pengetahuan tentang manusia. Mengingat pentingnya kajian tersebut untuk dijadikan solusi dalam menjawab problematika hidup yang di hadapi oleh manusia khususnya kaum muslim.

Dengan segala kekurangan dan keterbatasan yang penulis miliki dan demi kesempurnaan skripsi ini, penulis membuka diri terhadap berbagai kritik dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. *Martin Heidegger Seri Tokoh Filsafat*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Ali, Yunasril. *Manusia Citra Ilahi (Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi oleh Al-Jilli)*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Ali al-Syaukani, Bin. Muhammad. *Fath al-Qader*. Kairo: Musthafa al-Babiy al-Halabiy, 1964.
- Al-Ishfahami, Al-Raqhib. Tt. *Al-Mufradat Fi Gharb al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'arif.
- Anshori, M. Afif. *Tasawuf Falsafi Syaikh Hamzah Fansuri*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004.
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir*. Yogyakarta: Lesfi, 1999.
- , Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Azzam, Abdul Wahhab. *Filsafat Dan Puisi Iqbal*, terj. Abdul Rofi Usman. Bandung: Pustaka, 1985.
- Baker, Anton dan Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bintu Syati, Aisyah. *Manusia Dalam Perespektif al-Qur'an*, Trj. Ali Zawawi. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Danusiri. *Epistemologi dalam Filsafat Iqbal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Departemen Agama R I. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Al-Hidayah, 1998.
- Diponegoro, Mohammad. *Percik-Percik Pemikiran Iqbal*. Yogyakarta: Salahuddin Press, 1983.
- Drijarkara S.J, N. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1978.

- Fu'ad Abdul Baqi, Muhammad. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Qahirah: Dar al-Hadits, 1988.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hadi, Sustrisno. *Metodologi Reseach 1*. Yoyakarta: Andi Offset, 1995.
- Hasan Enver, Ishar. *Metafisika Iqbal* (terj). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Huijbers, Theo. *Manusia Merenungkan Makna Hidupnya*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Iqbal, Muhammad. *Membangun Kembail Pikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk. Jakarta: tintamas, 1966.
- , Muhammad. *Asrar-i Khudi*, terj. Bahrum Rangkuti, *Rahasia-Rahasia Pribadi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- , Muhammad. *Javed Namah*, terj. Muhammad Sadikin. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1987.
- Lorens, Bagus. *Kamus Filsafat* . Jakarta: P.T Gramedia, 2000.
- Manzhur, Ibnu. *Lisan al-Arab, Jus VII*. Mesir: Dar al-Mishriyyah, 1992.
- Miss Luce-Claude Maitre. *Introduction to the Thought of Iqbal*, terj. Djohan Effendi. Bandung: Mizan, 1989.
- , Luce-Claude Maitre. *Pengantar Ke Pemikiran Iqbal*, terj. Djohan Effendi. Bandung: Mizan, 1985.
- Muhammad Hufail, Mian. *Iqbal's philosophi and education*. Lahore the bazam-I Iqbal, 1966.
- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Rahardjo, M. Dawam (Peny). *Insan kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam* . Jakarta: Grafiti Press, 1985.
- , M. Dawam. *Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Perspektif al-Qur'an*. Yogyakarta: LPPI, 1999.

- Roswantoro, Alim. *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*. Yogyakarta: IDEA Press, 2008.
- Salim, Muim. *Konsep Politik Dalam al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Schimmel, Annimarie. *Gabriel's wing: A Study Into the Relegius Ideas of Sir Muhammad Iqbal*. Leiden. E.J. Brill, 1963.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudu'I Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.
- , M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.
- Sunardi, St. *Nietzsche*. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Supadjar, Damardjati. *Nawangsari*. Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1993.
- Syauqi Nawawi, Rif'at. *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an Dalam Metodologi Psikologi Islam*. Ed. Rendra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Syukur, Amir. *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Takeshita, Masataka. *Insan Kamil Pandangan Ibnu 'Arabi*, terj. Harir Muzakki. Surabaya: Risalah Gusti, 2005.
- Takwin, Bagus. *Filsafat Timur*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Weij, P. A Van der. *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, terj. K. Bertens. Jakarta: Gramedia, 1988.

CURRICULUM VITAE

Nama	:Aswat
TTL	:Sumenep, 13 Juli, 1984
Jenis kelamin	:Laki-laki
Alamat asal	:Dusun Taman Rt. 02/Rw. 01, Poteran-Talango, Kab. Sumenep, Madura, Jawa Timur
Pendidikan	: <ul style="list-style-type: none">– SDN Poteran I, Poteran-Talango, lulus tahun 1997– MTs Yas'a (Yayasan Abdullah), Sumenep, lulus 2001– SMAS Yas'a (Yayasan Abdullah), Sumenep, lulus 2004– UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fak. Ushuluddin, Jur. Aqidah dan Filsafat, masuk 2005
Orang tua	: <ul style="list-style-type: none">– Bapak: Arfani– Ibu: Mahiyani
Pekerjaan Orang tua	: <ul style="list-style-type: none">– Bapak: Petani– Ibu: Petani
Alamat Orang tua	:Dusun Taman Rt. 02/Rw. 01, Poteran-Talango, Kab. Sumenep, Madura, Jawa Timur